

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat dimaknai sebagai usaha sadar dan terencana manusia untuk mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien dalam rangka menggali dan mengembangkan potensi diri agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini dapat tercapai jika proses pembelajaran mampu mewujudkan tujuan pendidikan yang telah digariskan oleh Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.¹⁵

Untuk mencapai pembelajaran yang berkualitas, penggunaan metode pembelajaran yang tepat sangat penting karena dengan penggunaan metode yang tepat ini proses pembelajaran akan lebih efektif dan efisien sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai secara maksimal.

Kualitas pembelajaran dapat ditinjau dari sudut proses yaitu adanya interaksi antar peserta didik maupun guru yang menciptakan lingkungan belajar yang bercirikan demokrasi serta peran aktif peserta didik dan guru dalam menentukan apa yang harus dipelajari dan bagaimana mempelajarinya. Sedangkan kualitas pembelajaran dari sudut peserta didik tercermin dari hasil belajar atau prestasi belajar yang diperoleh peserta didik sebagai akibat proses belajar yang dilakukan peserta didik meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik ketika mengikuti dan melaksanakan tugas pembelajaran di sekolah. Hakikat hasil belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik yang

¹⁵ Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor.¹⁶ Penjabaran pengertian prestasi belajar di atas dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) Prestasi belajar ialah hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik ketika mengikuti dan mengerjakan tugas pembelajaran di sekolah. 2) Prestasi belajar adalah pencapaian nilai mata pelajaran berdasarkan kemampuan peserta didik dalam aspek pengetahuan, ingatan, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. 3) Prestasi belajar ialah nilai yang dicapai oleh peserta didik melalui ulangan atau ujian yang diberikan oleh guru.

Secara garis besar prestasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor dari luar (faktor eksternal) dan dari dalam diri peserta didik sendiri (faktor internal). Faktor dari luar meliputi, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Sedangkan faktor dari dalam diri peserta didik meliputi; kecerdasan, minat, bakat, motivasi, dan kesehatan serta cara belajar. Jadi prestasi belajar bukan sesuatu yang berdiri sendiri, akan tetapi prestasi belajar merupakan hasil akumulasi dari berbagai pengaruh yang mempengaruhi peserta didik.

Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari sudut kinerja guru yang tercermin dari bagaimana guru mampu mengembangkan kegiatan pembelajaran dan menggunakan metode sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran.

Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari rerata hasil belajar yang masih rendah. Hal ini dikarenakan kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri. Disamping itu, proses pembelajaran selama ini masih berpusat pada guru, dan kurang memberi akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berpikir.¹⁷ Sehingga untuk mengaktifkan dan lebih memberdayakan peserta didik, mutlak diperlukan adanya perubahan strategi belajar yang tidak hanya mengharuskan peserta didik menghafal fakta-fakta, tetapi juga mendorong mereka mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri.

¹⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 3

¹⁷ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivisme*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 1

Kondisi tersebut masih diperparah lagi dengan masih diandalkannya metode pembelajaran yang lebih menitikberatkan pada sistem hafalan, proses pembelajaran hanya berputar dalam persoalan menghafal definisi, konsep-konsep, teori dan sebagainya sehingga tidak banyak ruang gerak bagi peserta didik untuk melahirkan konsep dan ide sendiri. Termasuk dalam pembelajaran Fiqih, guru masih sering menggunakan metode konvensional seperti ceramah.

Ada beberapa kendala yang dihadapi pembelajaran Fiqih antara lain: materi begitu banyak dan padat sedangkan waktu yang disediakan terbatas, yaitu 2 jam pelajaran dalam satu minggu, padahal pembelajaran fiqih tidak hanya sekedar menghafal sejumlah konsep, pemahaman dan penghayatan terhadap konsep-konsep tersebut, akan tetapi lebih dari itu yaitu berpikir kreatif, analisis dan kritis sehingga pelajaran lebih bermakna, minimnya berbagai sarana atau media pembelajaran, metode dan strategi yang digunakan dalam pembelajaran tidak variatif, metode konvensional yaitu ceramah lebih sering digunakan, sehingga mematikan kreatifitas, berpikir kritis dan analisis peserta didik. Kendala-kendala tersebut di atas menyebabkan aktivitas belajar peserta didik rendah dan prestasi belajar peserta didik dalam pembelajaran mata pelajaran Fiqih kurang bagus dan kurang memuaskan. Jadi salah satu kendala dalam pembelajaran mata pelajaran Fiqih adalah pengembangan metode dan strategi pembelajaran yang kurang variatif dan metode yang tidak memberikan motivasi bagi peserta didik untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Guru merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, menurut Sanjaya seorang guru bukan hanya tahu tentang *what to teach*, akan tetapi juga paham tentang *how to teach*.¹⁸ Jadi agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik seorang guru memerlukan tingkat keahlian yang memadai. Menjadi guru bukan hanya cukup memahami materi yang harus disampaikan, akan tetapi juga diperlukan kemampuan dan pemahaman tentang pengetahuan dan keterampilan yang lain, misalnya pemahaman tentang psikologi perkembangan manusia, pemahaman tentang teori-teori perubahan tingkah laku, kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar,

¹⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), cet. ke-3, hlm. 17

kemampuan mendesain strategi dan metode pembelajaran yang tepat, dan lain sebagainya, agar dapat mencapai tujuan yang ditetapkan.

Menurut Majid prinsip-prinsip kegiatan belajar mengajar itu adalah: “berpusat kepada peserta didik (*student oriented*), belajar dengan melakukan (*learning by doing*), mengembangkan kemampuan sosial, mengembangkan keingin tahaan dan imajinasi, mengembangkan kreativitas dan keterampilan memecahkan masalah”.¹⁹ Jadi guru harus memandang peserta didik sebagai sesuatu yang unik, tidak ada dua orang peserta didik yang sama, sekalipun mereka kembar. Satu kesalahan jika guru memperlakukan mereka secara sama. Gaya belajar (*learning style*) peserta didik harus diperhatikan. Supaya proses belajar itu menyenangkan, guru harus menyediakan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan apa yang dipelajarinya, sehingga ia memperoleh pengalaman nyata. Proses pembelajaran dan pendidikan selain sebagai wahana untuk memperoleh pengetahuan, juga sebagai sarana untuk berinteraksi sosial (*learning to live together*). Proses pembelajaran dan pendidikan harus dapat memancing rasa ingin tahu peserta didik. Juga mampu memompa daya imajinatif peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif. Sehingga diharapkan dengan prinsip-prinsip pemilihan metode tersebut di atas dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Kaitannya dengan pembelajaran Fiqih, maka seorang guru perlu melakukan sebuah upaya strategis untuk meningkatkan aktivitas belajar dan prestasi belajar peserta didik dalam pembelajaran Fiqih ini. Salah satu upaya strategis yang dilakukan oleh seorang guru untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik dalam pembelajaran Fiqih adalah meliputi proses pemilihan pendekatan, metode, teknik pembelajaran dan prosedur pembelajaran yang akan menghasilkan hasil yang berkualitas tinggi. Salah satu metode yang digunakan itu adalah metode *card sort*.

Materi Fiqih tidak semuanya merupakan materi yang baku yang tidak bisa diperbarui dalam pelaksanaannya, akan tetapi banyak materi Fiqih yang membutuhkan pemikiran baru dalam pelaksanaannya terutama materi Fiqih yang berhubungan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan seperti materi Fiqih

¹⁹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), cet. ke-2, hlm. 136-137

mawaris, misalnya tentang pembagian harta waris yang adil menurut syariat, cara perhitungannya dan sebagainya. Untuk mengajarkan materi fiqih mawaris yang terkesan sulit tersebut perlu metode yang dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran dan sifatnya menyenangkan.

Kegiatan pembelajaran melalui permainan dapat menciptakan suasana yang kondusif. Dengan bermain anak memperoleh pelajaran yang mengandung aspek kognitif, sosial, emosi dan perkembangan fisik. Melalui permainan anak dirangsang untuk berkembang secara umum, baik perkembangan berpikir, emosi maupun sosial.²⁰ Salah satu permainan yang diaplikasikan dalam pembelajaran adalah permainan kartu.

Penerepan metode *card sort* dalam pembelajaran fiqih ini sebagai suatu cara baru untuk menumbuhkan minat peserta didik terhadap materi yang diajarkan guru, karena pembelajaran dengan menggunakan media permainan kartu dapat mengubah suasana kelas menjadi sebuah arena permainan yang menyenangkan. Gerakan fisik yang dominan dalam strategi ini dapat membantu mendinamiskan kelas yang jenuh atau bosan.²¹ Sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Proses pembelajaran yang menyenangkan akan berdampak positif bagi perkembangan peserta didik. Proses belajar akan berjalan aktif apabila anak berada dalam kondisi senang dan bahagia. Sebaliknya proses belajar yang dipaksakan atau diterima dalam suasana takut, cemas dan perasaan lain yang tidak nyaman, tidak akan memberikan hasil yang optimal. Sedangkan pembelajaran yang dapat memberikan rasa senang pada peserta didik dapat memberikan motivasi belajar sehingga akhirnya berdampak pada peningkatan prestasi belajar peserta didik.

Berangkat dari pokok permasalahan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN FIQIH MAWARIS MELALUI METODE CARD SORT DI KELAS XI IPA MA AL HADI GIRIKUSUMA MRANGGEN KABUPATEN DEMAK TAHUN**

²⁰ Andang Ismail, *Education Games: Menjadi Cerdas dan Ceria dengan Permainan Edukatif*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2006), hlm. 150

²¹ Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 50

PELAJARAN 2009/2010” dengan menggunakan metodologi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau yang lebih dikenal dengan *action research*.

B. Identifikasi Masalah

Pembelajaran fiqih mawaris selama ini kurang begitu diminati peserta didik karena tergolong mata pelajaran yang susah. Disamping itu metode yang dipakai guru tidak mampu mendorong meningkatkan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran. Akhirnya nilai pelajaran fiqih peserta didik cenderung menurun. Oleh karena itu, prestasi belajar fiqih mawaris peserta didik dapat ditingkatkan salah satunya dengan menggunakan metode *card sort*.

C. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam mengartikan dan memahami pokok kajian penelitian ini, maka perlu dijelaskan batas-batas pengertian dan maksud dari penelitian ini. Adapun hal-hal yang perlu dijelaskan hingga terbentuk suatu pengertian yang utuh sesuai dengan maksud yang sebenarnya dari judul penelitian tersebut antara lain:

1. Upaya Meningkatkan.

“Upaya” dapat diartikan sebagai usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya.²² Dan kata “meningkatkan” dapat dipahami sebagai usaha untuk menaikkan, mempertinggi, memperhebat menuju yang lebih baik.²³ Jadi yang dimaksud ”upaya meningkatkan” dalam penelitian ini adalah usaha yang dilakukan pendidik untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik dalam pembelajaran fiqih mawaris. Upaya yang dilakukan guru tersebut di antaranya dengan menggunakan metode *card sort* dalam proses pembelajaran fiqih mawaris.

2. Prestasi Belajar.

²² Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widyakarya, 2009), hlm. 620

²³ *Ibid.*, hlm. 574

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari suatu usaha atau pekerjaan.²⁴ Sedangkan istilah belajar menurut Clifford T. Morgan adalah “*any relatively permanen change in behaviour wich occurs as result of experience.*”²⁵ (perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang merupakan hasil pengalaman). Jadi yang dimaksud prestasi belajar disini adalah hasil yang dicapai peserta didik setelah proses pembelajaran selesai. Prestasi belajar peserta didik dapat diidentifikasi dari nilai hasil ulangan yang dilakukan oleh guru ataupun nilai hasil evaluasi dari instrumen soal yang telah disusun penulis.

3. Fiqih Mawaris

Fiqih merupakan bagian dari Syari’ah Islamiyah, yaitu pengetahuan tentang hukum Syari’ah Islamiyah yang berkaitan dengan perbuatan manusia yang telah dewasa dan berakal sehat (*mukallaf*) dan diambil dari dalil yang terperinci.²⁶ Sedangkan kata mawaris artinya ketentuan-ketentuan tentang siapa-siapa yang termasuk ahli waris yang berhak mendapatkan warisan, ahli waris yang tidak berhak mendapatkannya, dan berapa bagian yang dapat diterima oleh mereka.²⁷ Jadi fiqih mawaris adalah hukum syar’i yang membahas masalah pembagian harta warisan, baik yang berkaitan dengan masalah pembagian, perhitungan, sampai pada bagian yang diterima oleh ahli ahli waris.

4. Metode *Card Sort*

Yang dimaksud dengan metode *card sort* adalah metode pembelajaran yang menggunakan kartu indeks yang berisi materi pelajaran. Kartu indeks dibuat berpasangan berdasarkan definisi, kategori atau kelompok, seperti klasifikasi ahli waris dan metode-metode perhitungan pembagian harta warisan. Metode *card sort* merupakan salah satu metode dalam strategi pembelajaran aktif (*active learning*) yang bertujuan untuk

²⁴ *Ibid.*, hlm. 390

²⁵ Clifford T. Morgan, *Introduction of Psychology*, (New York: The Mc. Graw Hill Book Company, 1971), hlm. 63

²⁶ Rahmat Syafe’i, *Ilmu Ushul Fiqih*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 19

²⁷ Ahmad Rofiq, *Fiqh Mawaris*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 3

mengaktifkan individu sekaligus kelompok dalam belajar.²⁸ Metode ini merupakan kegiatan kolaboratif yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, penggolongan sifat, fakta tentang suatu objek, atau mengulangi informasi. Dalam penelitian ini metode *card sort* digunakan dalam pembelajaran fiqh mawaris.

Jadi, yang dimaksud dengan judul penelitian skripsi “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Fiqh Mawaris Melalui Metode *Card Sort* di Kelas XI IPA MA Al Hadi Girikusuma Mranggen Kabupaten Demak Tahun Pelajaran 2009/2010” di atas adalah usaha guru dalam rangka meningkatkan prestasi belajar peserta didik dalam pembelajaran fiqh mawaris dengan cara implementasi metode *card sort* secara komprehensif dan sistematis di kelas XI IPA MA Al Hadi Girikusuma Mranggen Kabupaten Demak Tahun Pelajaran 2009/2010.

D. Rumusan Masalah

Dari uraian diatas, maka ada beberapa permasalahan yang perlu peneliti kemukakan antara lain:

1. Seberapa besar peningkatan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran fiqh mawaris oleh peserta didik kelas kelas XI IPA MA Al Hadi Girikusuma Mranggen Kabupaten Demak setelah mereka memperoleh pembelajaran dengan metode *card sort*?
2. Bagaimana aktivitas belajar peserta didik kelas XI IPA MA Al Hadi Girikusuma Mranggen Kabupaten Demak ketika menerima pembelajaran Fiqh Mawaris dengan metode *card sort*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, maka tujuan penulisan skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Fiqh Mawaris oleh peserta didik kelas kelas XI IPA MA Al

²⁸ Ismail, SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, (Semarang: RASAIL Media Group, 2008), hlm. 89.

Hadi Girikusuma Mranggen Kabupaten Demak setelah mereka memperoleh pembelajaran dengan metode *card sort*.

2. Untuk mengetahui aktivitas belajar peserta didik kelas XI IPA MA Al Hadi Girikusuma Mranggen Kabupaten Demak ketika menerima pembelajaran Fiqih Mawaris dengan metode *card sort*.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberi kontribusi positif bagi penulis sendiri, bagi peserta didik maupun bagi guru, di antara manfaat tersebut adalah:

1. Bagi Penulis

Dengan adanya penelitian ini, maka penulis dapat mengetahui implementasi metode *card sort* secara detail khususnya dalam pembelajaran Fiqih Mawaris di sekolah yang penulis teliti yaitu di MA Al Hadi Girikusuma Mranggen Kabupaten Demak.

2. Bagi Peserta Didik

Implementasi metode *card sort* dalam pembelajaran Fiqih Mawaris dapat memberi nuansa baru bagi peserta didik untuk meningkatkan semangat belajar dan berperan aktif dalam proses pembelajaran serta mampu menghadapi masalah-masalah baru dalam kehidupan yang semakin hari semakin beragam terutama dalam masalah Fiqih Mawaris.

3. Bagi Guru

Dengan mengimplementasikan metode *card sort* dalam pembelajaran fiqih mawaris, berarti guru memiliki kreativitas dan variasi pembelajaran yang sesuai dengan tuntunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Disamping itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi seorang guru agar dapat mendidik peserta didik secara maksimal, sehingga peserta didik terdorong untuk lebih giat belajar dan akhirnya berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajarnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Secara bahasa hasil belajar terdiri dari dua kata yaitu kata hasil yang berarti “sesuatu yang diadakan, dibuat oleh usaha”²⁹ dan belajar berarti “memperoleh kepandaian atau ilmu.”³⁰ Jadi hasil belajar dapat diartikan sebagai sesuatu yang diperoleh setelah proses *transfer of knowledge* (perpindahan ilmu pengetahuan).

Menurut istilah, hasil belajar adalah ”perubahan kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mengalami proses belajar.”³¹ Hasil belajar bisa dipahami sebagai kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Bloom seperti dikutip Sudjana mengklasifikasi hasil belajar menjadi tiga ranah yaitu:

- a. Ranah kognitif berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.
- b. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.
- c. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.³²

Pengukuran ranah afektif tidak semudah dalam mengukur ranah kognitif, sebab setiap waktu terjadi perubahan tingkah laku peserta didik. Sedangkan pengukuran untuk ranah psikomotorik dilaksanakan untuk mengukur hasil belajar yang berupa penampilan.³³

²⁹ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: CV. Widya Karya, 2009), hlm. 166

³⁰ *Ibid.*, hlm. 21.

³¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm.2.

³² *Ibid.*, hlm. 22.

³³ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara 2003), hlm. 181.

Ranah afektif tujuan penilaiannya adalah perilaku bukan pengetahuan peserta didik, maka jawabannya tidak harus benar atau salah karena hanya mengukur tentang sikap dan minat peserta didik. Sedangkan dalam ranah psikomotoris pengukurannya disatukan atau dimulai dengan pengukuran ranah kognitif dahulu karena penilaian ditujukan kepada hasil belajar yang berbentuk ketrampilan peserta didik.

Tipe hasil belajar ranah psikomotoris berkenaan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah ia menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ini merupakan tahap lanjutan dari hasil belajar afektif, hal ini dapat digambarkan sebagai berikut.³⁴

Hasil belajar afektif	Hasil belajar psikomotoris
<ul style="list-style-type: none"> • Kemauan untuk menerima pelajaran • Hasrat untuk bertanya kepada guru • Kemauan untuk mempelajari bahan pelajaran lebih lanjut • Kemauan untuk menerapkan hasil pelajaran • Senang terhadap guru dan mata pelajaran yang diberikannya 	<ul style="list-style-type: none"> • Segera memasuki kelas pada waktu guru datang dan mempersiapkan kebutuhan belajar • Mengangkat tangan dan bertanya kepada guru mengenai bahan pelajaran yang belum jelas • Ke perpustakaan lebih lanjut atau meminta informasi kepada guru tentang buku yang harus dipelajari atau segera membentuk kelompok untuk diskusi • Melakukan latihan diri dalam memecahkan masalah berdasarkan konsep bahan yang telah diperolehnya atau menggunakannya dalam praktek kehidupannya • Akrab dan mau bergaul, mau berkomunikasi dengan guru, dan bertanya atau meminta saran bagaimana mempelajari mata pelajaran yang diajarkannya.

Diantara ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para peserta didik dalam menguasai isi bahan pelajaran.

³⁴ Nana Sudjana, *op.cit.*, hlm. 23.

Pada garis (a) menunjukkan hubungan antara kompetensi dasar dengan pengalaman belajar (proses belajar mengajar), garis (b) menunjukkan hubungan antara pengalaman belajar dengan hasil belajar, dan garis (c) menunjukkan hubungan kompetensi dasar dengan hasil belajar.

Dari gambar tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan penilaian garis (c) yaitu suatu tindakan untuk melihat sejauh mana kompetensi dasar dapat dicapai oleh peserta didik dalam bentuk hasil belajar setelah peserta didik menempuh proses belajar mengajar. Pada garis (b) merupakan kegiatan penilaian untuk mengetahui keefektifan proses belajar mengajar dalam mencapai hasil belajar yang optimal.³⁷

Berdasarkan hubungan antara ketiga hal tersebut di atas, maka hasil belajar berfungsi sebagai:

- a. Alat untuk mengetahui tercapai tidaknya kompetensi dasar. Dengan fungsi ini maka penilaian harus mengacu kepada rumusan-rumusan kompetensi dasar.
- b. Umpan balik bagi perbaikan proses belajar mengajar. Perbaikan dapat dilakukan dari sisi kegiatan belajar mengajar, strategi mengajar guru dan sebagainya.
- c. Dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar peserta didik kepada para orang tuanya.³⁸

Adapun dasar atau alasan seorang guru melakukan penilaian sebagai tolok ukur hasil belajar adalah sebagai berikut:

- a. Dasar psikologis
 - 1) Dari segi anak didik. Dengan mengetahui hasil belajarnya, maka peserta didik akan merasa mempunyai pegangan, mempunyai pedoman dan hidup dalam kepastian batin.
 - 2) Dari segi pendidik. Hasil belajar peserta didik bisa dijadikan tolok ukur mengetahui sejauhmana usaha yang telah dilakukan guru menuju ke arah cita-cita, sehingga untuk selanjutnya guru dapat menentukan langkah-langkah lebih lanjut.

³⁷ *Ibid.*

³⁸ *Ibid.*, hlm. 3

b. Dasar didaktis

- 1) Dari segi peserta didik.
 - a) Kemajuan yang dicapai pada umumnya berpengaruh terhadap prestasi selanjutnya.
 - b) Untuk mengetahui kelebihan dan kelamahan peserta didik
- 2) Dari segi guru
 - a) Membantu guru dalam menilai readiness anak terhadap sesuatu mata pelajaran tertentu,
 - b) Mengetahui status anak di dalam kelasnya
 - c) Membantu guru dalam menempatkan peserta didik dalam kelompok pelajar berdasarkan kemampuan peserta didik
 - d) Membantu guru dalam memperbaiki metode pembelajaran
 - e) Membantu guru dalam memberikan pengajaran tambahan atau pengajaran binaan.³⁹

Setelah mengetahui berbagai fungsi hasil belajar yang telah dikemukakan di atas, maka langkah selanjutnya adalah mengupayakan tindak lanjut khususnya bagi peserta didik yang hasil belajarnya masih rendah. Upaya-upaya tersebut hendaknya dilaksanakan baik dari peserta didik itu sendiri, guru, pembimbing, sekolah maupun oleh orang tua peserta didik yang bersangkutan.

Sedangkan Arikunto menguraikan bahwa hasil dari kegiatan evaluasi belajar dapat difungsikan untuk keperluan berikut ini:

- a. Untuk diagnostik dan pengembangan yaitu sebagai pijakan pendiagnosisan oleh guru mengadakan pengembangan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik
- b. Untuk seleksi penentuan peserta didik menempuh jenis pendidikan tertentu
- c. Untuk kenaikan kelas yaitu untuk menentukan apakah peserta didik dapat naik ke kelas yang lebih tinggi atau tidak
- d. Untuk penempatan yaitu hasil belajar sebagai pertimbangan dalam menempatkan peserta didik pada kelompoknya.⁴⁰

³⁹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hlm. 299-302.

⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hlm. 10.

Dari berbagai fungsi hasil belajar yang telah dikemukakan di atas pada prinsipnya memiliki kesamaan yaitu bahwa fungsi hasil belajar adalah sebagai tolok ukur kompetensi peserta didik baik bagi guru, peserta didik maupun bagi orang tua peserta didik itu sendiri.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Keberhasilan belajar peserta didik sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang senantiasa mengiringinya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik yaitu:

- a. Faktor internal (faktor dari dalam peserta didik), yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani peserta didik
- b. Faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik), yakni kondisi lingkungan di sekitar peserta didik
- c. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.⁴¹

Faktor-faktor internal antara lain faktor fisiologis, psikologis, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan lain-lain. Sedangkan faktor-faktor eksternal antara lain faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.⁴²

Perubahan tingkah laku sebagai hasil dari belajar merupakan aktifitas individu yang disadari oleh peserta didik. Oleh karena itu, hasil belajar di sekolah dipengaruhi oleh kapasitas peserta didik dan kualitas pengajaran. Dalam artian, kemampuan peserta didik dalam menyerap informasi dan kualitas proses pembelajaran akan menentukan baik buruknya prestasi belajar peserta didik.

⁴¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 132

⁴² Nana Sudjana, *CBSA: Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, *op.cit*, hlm. 6

Prestasi merupakan hasil kerja yang keadaannya sangat kompleks.⁴³ Secara institusi prestasi belajar ini merupakan bagian dari sebuah proses pendidikan khususnya di sekolah. Sehingga banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar tersebut. Prestasi belajar di sekolah diukur melalui penilaian, dan proses penilaian ini juga dipengaruhi banyak faktor di antaranya:

1. Input yang kurang baik kualitasnya
2. Guru dan personal yang kurang tepat
3. Materi yang tidak atau kurang cocok
4. Metode mengajar dan sistem evaluasi yang kurang memadai
5. Kurangnya sarana penunjang
6. Sistem administrasi yang kurang tepat.⁴⁴

Dari berbagai macam faktor yang berada dalam lingkup peserta didik, maka guru sebagai ujung tombak dalam pendidikan hendaknya senantiasa berusaha untuk selalu memperbaiki metode mengajar dan selalu bersikap proaktif dengan peserta didik, orang tua peserta didik serta lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat sekitar.

B. Pembelajaran Fiqih Mawaris

1. Pengertian Pembelajaran Fiqih Mawaris

Pembelajaran adalah proses yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar. Sebelum penulis menjelaskan pengertian pembelajaran Fiqih Mawaris terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai beberapa pengertian belajar.

Secara bahasa kata pembelajaran berasal dari kata belajar dan mendapat imbuhan *pe-* dan *-an* yang berarti "proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar."⁴⁵ Sedangkan secara istilah pengertian belajar adalah "tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relative

⁴³ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksada, 2006), 4

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 6

⁴⁵ Suharso dan Ana Retnoningsih, *loc.cit.*

menetapkan sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.”⁴⁶

Menurut Moh. Uzer Usman pembelajaran adalah “suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.”⁴⁷ Definisi ini sesuai dengan Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa, “Pembelajaran adalah proses interaktif peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.”⁴⁸ Banyak faktor yang mempengaruhi interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu, maupun eksternal yang datang dari lingkungan peserta didik itu sendiri. Dengan mengetahui faktor-faktor tersebut, maka guru dapat memberikan tindakan preventif untuk menghindari menurunnya hasil belajar peserta didik maupun solusi konstruktif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Menurut etimologi kata Fiqih berasal dari kata *faqaha* yang artinya “memahami”.⁴⁹ Sedangkan secara terminologi fiqih adalah:

العلم بالأحكام الشرعية العملية المكتسب من أدلتها التفصيلية واستمداده من الكتاب والسنة والاجماع والقياس⁵⁰

“Ilmu pengetahuan tentang hukum-hukum syara' yang bersifat amali, yang diperoleh dari dalil-dalilnya yang tafsili dan sanadnya berupa Al-Qur'an, As-sunnah, ijma' dan qiyas.”

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan fiqih adalah ilmu yang menjelaskan tentang hukum syar'iyah yang berhubungan dengan segala tindakan manusia baik berupa ucapan atau perbuatan yang didasarkan pada al-Qur'an, as-Sunnah, ijma' dan qiyas.

⁴⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 92.

⁴⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 4.

⁴⁸ Undang-Undang SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003, (Bandung: Fokos Media, 2006), hlm. 4.

⁴⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hlm. 321

⁵⁰ Syekh Zainudin bin Abdul Aziz Al Malaibary, *Fathul Mu'in Bisyarhi Qurroti Al 'Ain*, (Cirebon: Maktabah Mishriyah, t.t.), hlm. 1.

Demikian juga Nabi Muhammad SAW menganggap pentingnya ilmu faraidh ini dan beliau mengkhawatirkan kalau-kalau ilmu faraidh ini akan terlupakan, sebagaimana sabda beliau :

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: تعلموا الفرائض وعلموها فانها نصف العلم وهو ينسى وهو أول شيئا ينزع من امتي. (رواه ابن ماجه والدارقطني).

“Dari Abi Hurairah RA. Bahwasannya Nabi Muhammad SAW bersabda : “Belajarlah ilmu faraidh dan ajarkanlah kepada manusia, maka sesungguhnya ilmu faraidh adalah separuh ilmu agama dan ia akan dilupakan (oleh manusia) dan merupakan ilmu yang pertama diambil dari umatku.” (HR. Ibnu Majah dan Daruqutni).⁵⁵

Seiring dengan hadits Nabi SAW di atas, maka pemerintah C.Q kantor kementerian agama pusat pada tanggal 6 Mei 2008 telah mengeluarkan Peraturan Menteri Agama (Permenag) Republik Indonesia dengan Nomor 2 Tahun 2008, berisi tentang standar kompetensi lulusan dan standar isi pendidikan agama Islam dan bahasa Arab di Madrasah.

Di dalam Permenag Nomor 2 Tahun 2008 tersebut telah ditetapkan bahwa ilmu Fiqih Mawaris menjadi materi pembelajaran fiqih pada kelas XI Madrasah Aliyah.

3. Tujuan Pembelajaran Fiqih Mawaris

Tujuan ilmu mawaris adalah ”untuk menyelamatkan harta benda si mati agar terhindar dari pengambilan harta orang-orang yang berhak menerimanya dan agar jangan ada orang-orang makan harta hak milik orang lain, dan hak milik anak yatim dengan jalan yang tidak halal.”⁵⁶

Sedangkan tujuan dari pembelajaran Fiqih Mawaris adalah ”untuk membantu peserta didik menguasai dan memahami hukum waris Islam yang ketentuan-ketentuannya telah dirinci dalam al-Qur’an dan al-Sunnah.”⁵⁷ Ketentuan pembagian warisan tersebut merupakan langkah preventif supaya tidak terjadinya perselisihan antara ahli waris berkaitan dengan pembagian

⁵⁵ Abd. Rochim, dkk., *Fiqih untuk Madrasah Aliyah Kelas XI*, (Surabaya: CV. Gani dan Son, 2004), hlm. 80.

⁵⁶ Moh. Rifai, *Mata Pelajaran Fiqih Kurikulum 1994, Jilid III untuk Madrasah Aliyah Kelas III*, (Semarang: CV. Wicaksana, 1996), hlm. 2

⁵⁷ Ahmad Rofiq, *op.cit.*, hlm. v

harta waris. Ilmu mawaris ini memberikan dasar keadilan bagi masyarakat khususnya dalam pembagian warisan. Seperti hadits Rasulullah SAW.

عن ابن مسعود قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : تعلموا القرآن وعلموه الناس وتعلموا الفرائض وعلموها الناس فاءني امرؤ مقبوض والعلم مرفوع ويوشك ان يختلف اثنان في الفريضة فلا يجدان احدا يخبرهما. (اخرجه احمد والنسائي والدار قطنى)

Dari Ibnu Mas'ud berkata Rasulullah SAW bersabda: "Pelajarilah oleh kalian al-Qur'an dan ajarkanlah kepada orang lain dan pelajarilah (pula) ilmu faraid dan ajarkanlah kepada orang lain. Karena aku adalah orang yang akan terenggut (mati) sedang ilmu akan dihilangkan. Hampir saja dua orang yang bersengketa tentang pembagian warisan tidak mendapatkan seorang pun yang dapat memberikan fatwa kepada mereka." (HR. Ahmad, al-Nasa'i, dan al-Daruquthny).⁵⁸

Dari hadits di atas dapat diketahui betapa pentingnya mempelajari ilmu faraid (mawaris). Perintah mempelajari dan mengajarkan ilmu mawaris sejalan dengan mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an. Ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa ilmu mawaris merupakan cabang ilmu yang cukup penting dalam rangka mewujudkan keadilan dalam masyarakat. Karena masalah harta waris merupakan masalah yang rawan menimbulkan perselisihan, maka diperlukan ilmu mawaris untuk mengatur pembagian harta waris. Maksudnya adalah, agar di dalam pembagian warisan, setiap orang menaati dan melaksanakan ketentuan yang telah diatur dalam al-Qur'an secara detail.⁵⁹

Bagi umat Islam, segala persoalan hidup manusia baik yang terkait dengan Allah SWT (حبل من الله) dan yang terkait dengan sesama manusia lainnya (حبل من الناس) semuanya telah diatur di dalam syariat Islam. Sehingga semua bentuk perilaku manusia, baik yang berbentuk ibadah maupun muamalah, yang tidak sesuai dengan syariat maupun perintah agama adalah suatu dosa yang dapat mengakibatkan hukuman atau siksa di akhirat nanti. Sebagaimana firman Allah SWT :



⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 6

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 7

⌚📖✍️◆◻️ 🌀☒📖⓪📄◻️ ✂️✚🌀🌀✂️⌚☒⚙️ ✂️⌚⓪🌀◆⚙️
 (النساء: 14) 📄✓📖⓪📄📄 ✂️✚✂️☒⓪◆◻️

Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan (QS. An-Nisa': 14).⁶⁰

4. Ruang Lingkup dan Karakteristik Mata Pelajaran Fiqih Mawaris

Mawaris merupakan salah satu ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah. Materi mawaris meliputi: ilmu mawaris, sebab halangan waris mewarisi, ahli waris dan furudul muqaddarah, pembagian harta warisan, permasalahan dalam pembagian warisan, hikmah pembagian warisan dan wasiat.⁶¹

Karakteristik suatu pembelajaran dalam mata pelajaran tertentu perlu diidentifikasi dalam rangka pengembangan silabus mata pelajaran tersebut. Struktur suatu mata pelajaran menyangkut dimensi standar kompetensi, kompetensi dasar dan materi pokok atau struktur keilmuan mata pelajaran tersebut. Hasil identifikasi karakteristik mata pelajaran tersebut bermanfaat sebagai acuan dalam mengembangkan silabus dan rencana pembelajaran bagi seorang pendidik untuk meningkatkan kualitas mengajarnya.

Fiqih Mawaris termasuk mata pelajaran yang menekankan aspek hitungan, karena di dalamnya mencakup perhitungan dan pembagian harta yang diterima ahli waris. Oleh karena, Fiqih Mawaris merupakan mata pelajaran yang tergolong sulit karena membutuhkan ketelitian dan ketepatan.

Sebagaimana lazimnya suatu bidang studi, materi keilmuan mata pelajaran Fiqih Mawaris mencakup dimensi pengetahuan (*knowledge*), ketrampilan (*skill*), dan nilai (*value*). Hal ini sesuai dengan tujuan pokok pembelajaran mata pelajaran Fiqih Mawaris yaitu mengarahkan peserta didik untuk menguasai dan memahami hukum waris berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits, sehingga mengarah peserta didik untuk taat dan bertaqwa kepada Allah SWT melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta pengalaman

⁶⁰Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 118

⁶¹ Moh. Rifa'i, *op.cit.*, hlm. xiv

peserta didik sehingga menjadi muslim yang selalu bertambah keimanannya kepada Allah SWT.

Disamping itu ilmu Mawaris yang merupakan bagian dari mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah mempunyai ciri khas dibandingkan pelajaran yang lainnya, karena pada pelajaran tersebut memikul tanggung jawab untuk dapat memberi motivasi dan kompensasi sebagai manusia yang mampu memahami, melaksanakan dan mengamalkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-harinya.

C. Metode *Card Sort*

1. Pengertian Metode *Card Sort*

Dari segi bahasa istilah *card sort* berasal dari dua kata yaitu *card* yang berarti “kartu”,⁶² dan *sort* yang berarti “menyortir atau memisah-misahkan.”⁶³ Jadi *card sort* adalah metode pembelajaran yang menggunakan alat bantu kartu sortir. Metode *card sort* merupakan suatu metode pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar aktif dan bertujuan agar peserta didik mempunyai jiwa kemandirian dalam belajar serta menumbuhkan daya kreatifitas sehingga mampu membuat inovasi-inovasi. Metode *card sort* dikembangkan oleh Mel Silberman. Metode ini bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, penggolongan sifat, fakta tentang suatu obyek atau mengulangi informasi. Gerakan fisik yang diutamakan dapat membantu untuk memberi energi kepada kelas yang telah letih.⁶⁴ Dalam penerapan metode ini, peserta didik diberikan kartu indeks yang berisi materi pelajaran. Kartu indeks dibuat berpasangan berdasarkan definisi, kategori/kelompok, misalnya kartu yang berisi materi syarat sah shalat dan lain sebagainya.

Metode *card sort* bisa digunakan sebagai metode alternatif yang dirasa lebih bisa memahami karakteristik peserta didik. Karakteristik yang dimaksud disini adalah peserta didik lebih menyukai belajar sambil bermain, maksudnya dalam proses belajar mengajar, guru harus membuat peserta didik

⁶² John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1992), hlm. 98

⁶³ *Ibid.*, hlm. 541

⁶⁴ Malvin Silberman, *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*, Terj. Sardjuli, (Yogyakarta: Yappendis, 1996), hlm. 149.

tertarik dan senang terhadap materi yang disampaikan, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Metode ini juga merupakan salah satu metode atau strategi pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan yang bertujuan untuk mengaktifkan individu dan kelompok dalam belajar.⁶⁵

Metode *card sort* merupakan metode pembelajaran yang dilaksanakan secara kolaboratif yang digunakan untuk mengajarkan konsep, karakteristik, klasifikasi, fakta tentang obyek atau mereview informasi. Gerakan fisik yang dominan dapat membantu mendinamiskan kelas yang jenuh atau bosan.⁶⁶ Metode ini mengaplikasikan dengan prinsip permainan kartu yang dilaksanakan secara kooperatif sehingga peserta didik menjadi aktif dalam pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran melalui permainan dapat menciptakan suasana yang kondusif. Dengan bermain anak memperoleh pelajaran yang mengandung aspek kognitif, sosial, emosi dan perkembangan fisik. Melalui permainan anak dirangsang untuk berkembang secara umum, baik perkembangan berpikir, emosi maupun sosial.⁶⁷

Bermain adalah cara yang paling alamiah bagi manusia, dalam mempelajari hal-hal baru. Adi W. Gunawan dalam bukunya *Genius Learning* menjelaskan beberapa manfaat bila menggunakan metode permainan dalam pembelajaran (bermain sambil belajar) diantaranya:

- a. Mempersingkat waktu belajar hingga 60%.
- b. Memberi “kehidupan” pada materi yang membosankan.
- c. Belajar multi disiplin dan multi dimensi.⁶⁸

Kegiatan bermain harus memuat lima unsur di dalamnya yaitu:

- a. Mempunyai tujuan
- b. Memilih dengan bebas dan atas kehendak sendiri
- c. Menyenangkan dan dapat dinikmati
- d. Mengkhayal untuk mengembangkan daya imajinatif dan kreativitas
- e. Melakukan secara aktif dan sadar⁶⁹

⁶⁵ Ismail, SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, (Semarang: RASAIL Media Group, 2008), hlm. 89.

⁶⁶ Hisyam Zaini, dkk., *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 50.

⁶⁷ Andang Ismail, *Education Games: Menjadi Cerdas dan Ceria dengan Permainan Edukatif*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2006), hlm. 150

⁶⁸ Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003). Cet. I hlm. 205.

⁶⁹ Andang Ismail, *op.cit.*, hlm. 14.

Permainan dapat menimbulkan kegiatan belajar yang menarik, permainan dapat membantu membuat suasana lingkungan belajar menjadi senang, bahagia dan santai, namun memiliki suasana belajar yang kondusif.

Sebagai media pendidikan, permainan memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

- a. Memberikan ilmu pengetahuan kepada anak melalui proses pembelajaran bermain sambil belajar
- b. Merangsang pengembangan daya pikir, daya cipta, dan bahasa agar dapat menumbuhkan sikap, mental, serta akhlak yang baik.
- c. Menciptakan lingkungan bermain yang menarik, memberikan rasa aman dan menyenangkan
- d. Meningkatkan kualitas pembelajaran anak-anak.⁷⁰

2. *Card Sort* sebagai Metode Pembelajaran Aktif

Metode *card sort* termasuk dalam kategori metode pembelajaran aktif, karena memberikan porsi lebih besar terhadap aktifitas peserta didik. Pembelajaran aktif atau yang sekarang lebih dikenal dengan istilah PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan) adalah pembelajaran bermakna yang dikembangkan dengan cara membantu peserta didik membangun keterkaitan antara informasi (pengetahuan) baru dengan pengalaman (pengetahuan lain) yang telah dimiliki dan dikuasai peserta didik.⁷¹

Pembelajaran aktif merupakan suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mereka yang mendominasi aktifitas pembelajaran. Peserta didik diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik. Dengan cara ini peserta didik akan merasa senang sehingga hasil belajar bisa maksimal.⁷²

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 150.

⁷¹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. xi

⁷² Hisyam Zaini, *op.cit.*, hlm. xiv.

Pembelajaran aktif dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Dalam pembelajaran ini guru sengaja mendesain proses pembelajaran agar anak didik dapat berperan secara aktif dan bertanggung jawab atas apa yang dipelajarinya. Dengan mengajak, merangsang dan memberikan kesempatan kepada anak untuk ikut serta mengemukakan pendapat, belajar mengambil keputusan, belajar dalam kelompok, membuat laporan, berdiskusi dan lain-lain akan membawa anak pada suasana belajar yang sesungguhnya dan bukan pada “suasana diajar” belaka. Sistem ini tidak lagi memosisikan anak sebagai objek pembelajaran, sebagaimana yang selama ini terjadi, tetapi memosisikannya sebagai subjek pembelajaran. Secara filosofis mengajar bukan sekedar mentransfer pengetahuan kepada peserta didik, akan tetapi bagaimana membantu peserta didik supaya dapat belajar. Oleh karena itu guru tidak lagi menjadi pemeran sentral dalam proses pembelajaran.⁷³ Hal ini dikarenakan guru adalah orang yang bertanggung jawab atas semua aktivitas pembelajaran, dimana yang menjadi pusat dan fokusnya adalah peserta didik.

Pembelajaran aktif (*active learning*) dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Di samping itu pembelajaran aktif (*active learning*) juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa/anak didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran aktif salah satu cirinya adalah adanya interaksi baik antara peserta didik dengan teman maupun gurunya. Oleh karena pembelajaran aktif memiliki kelebihan di antaranya :

- a. Peserta didik dapat belajar dari temannya dan guru untuk membangun keterampilan sosial dan kemampuannya..

⁷³ *Ibid.*, hlm. xvii.

- b. Peserta didik dapat mengorganisasikan pemikiran dan membangun argumen yang rasional.⁷⁴

3. Implementasi Metode *Card Sort* dalam Pembelajaran Fiqih Mawaris

Tujuan dari metode *card sort* adalah mengaktifkan setiap individu sekaligus kelompok (*cooperative learning*) dalam belajar. Mata pelajaran Fiqih Mawaris selama ini tergolong mata pelajaran yang susah, sehingga banyak peserta didik yang kurang begitu antusias dalam pembelajaran dan hasil belajarnya pun cenderung rendah. Oleh karena itu, metode *card sort* bisa digunakan sebagai metode alternatif untuk meningkatkan aktifitas pembelajaran dan prestasi belajar peserta didik dalam pembelajaran Fiqih Mawaris.

Langkah-langkah penerapan metode *card sort* dalam pembelajaran Fiqih Mawaris adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyiapkan kartu berisi materi Fiqih Mawaris (jumlah kartu sama dengan jumlah peserta didik di kelas. Isi kartu terdiri dari kartu induk/topik utama dan kartu rincian).
- b. Seluruh kartu diacak/dikocok agar campur
- c. Bagikan kartu kepada peserta didik dan pastikan masing memperoleh satu (boleh dua)
- d. Perintahkan setiap peserta didik bergerak mencari kartu induknya dengan mencocokkan kepada kawan sekelasnya.
- e. Setelah kartu induk beserta seluruh kartu rinciannya ketemu, perintahkan masing-masing membentuk kelompok dan menempelkan hasilnya di papan secara urut.
- f. Lakukan koreksi bersama setelah semua kelompok menempelkan hasilnya.
- g. Mintalah salah satu penanggungjawab kelompok untuk menjelaskan hasil sortir kartunya, kemudian mintalah komentar dari kelompok lainnya.
- h. Berikan apresiasi setiap hasil kerja peserta didik.
- i. Lakukan klarifikasi, penyimpulan dan tindak lanjut.⁷⁵

⁷⁴ Hamruni, *Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif-Menyenangkan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009), hlm. 9

4. Kelebihan dan Kekurangan Permainan Kartu Sortir (*Card Sort*)

Setiap metode mempunyai kelebihan dan kekurangan, begitu juga dengan metode *card sort*. Kelebihan dari metode *card sort* adalah:

a. Pembelajaran lebih menyenangkan

Metode *card sort* memungkinkan pembelajaran terasa menyenangkan, karena pembelajaran disajikan dalam bentuk permainan. Misalnya peserta didik berlomba-lomba mencari suatu benda atau nama-nama tertentu yang disimpan secara acak sesuai perintah guru.

b. Materi lebih mudah diingat

Karakteristik metode *card sort* adalah menyajikan pesan-pesan pendek pada setiap kartu yang disajikan, misalnya mengenal huruf, mengenal angka, mengenal nama binatang, macam-macam ahli waris, syarat dan rukun pembagian warisan dan sebagainya. Sajian pesan-pesan ini akan memudahkan peserta didik untuk mengingat pesan tersebut.

c. Mudah dibawa

Kartu-kartu dalam metode *card sort* lebih mudah dibawa kemana-mana. Dengan ukuran yang kecil, kartu dapat disimpan di tas bahkan di saku sehingga tidak membutuhkan ruang yang luas, dapat digunakan di mana saja, di kelas maupun di luar kelas.

d. Praktis

Dilihat dari cara pembuatan dan penggunaannya, kartu sangat praktis, dalam menggunakan media ini guru tidak memerlukan keahlian khusus, media ini tidak juga membutuhkan listrik. Jika ingin menggunakan kita tinggal mengurutkan gambar sesuai dengan keinginan kita, pastikan posisi gambarnya tepat tidak terbalik, jika sudah digunakan tinggal disimpan kembali dengan cara diikat atau menggunakan kotak khusus agar tidak tercecer.

Sedangkan kekurangan permainan kartu antara lain:

⁷⁵ Ismail, SM, Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan)*, (Semarang: Rosail Media Goup, 2008), cet.1, hlm. 89.

- a. Ketepatangunaan belajar dengan permainan kartu tergantung materi yang terpilih
- b. Penggunaan permainan kartu memerlukan suatu pengaturan kelompok secara khusus
- c. Permainan senderung menyederhanakan konteks sosialnya sehingga tidak mustahil peserta didik justru memperoleh kesan yang salah
- d. Memerlukan waktu yang cukup lama

D. Kerangka Berpikir

Salah satu aspek yang berperan penting dalam keberhasilan pembelajaran adalah metode. Metode digunakan untuk mempermudah penyampaian materi kepada peserta didik. Oleh karena itu, penggunaan metode harus disesuaikan dengan materi. Disamping itu pemilihan metode yang tepat akan memberikan efek positif baik dari segi psikologis maupun aktifitas fisik. Metode pembelajaran yang menyenangkan akan dapat meningkatkan motivasi peserta didik, begitu juga metode pembelajaran yang dilakukan secara aktif akan dapat meningkatkan aktifitas peserta didik.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan sebagai alternatif adalah metode *card sort*. Metode *card sort* diimplementasikan dengan menggunakan prinsip permainan kartu. Prinsip permainan ini dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, karena pembelajaran dilakukan dengan lebih menyenangkan. Metode ini dapat digunakan pada materi yang secara konsep lebih susah, misalnya pada materi Fiqih Mawaris.

Mata pelajaran fiqih, khususnya Fiqih Mawaris tergolong mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman lebih luas. Oleh karena itu dalam proses pembelajarannya dibutuhkan metode yang sesuai karakteristik mata pelajaran fiqih. Metode *card sort* cocok digunakan pada materi mawaris karena dapat mempermudah peserta didik memahami konsep Fiqih Mawaris yang susah. Dengan begitu prestasi belajar peserta didik pada pembelajaran Fiqih Mawaris dapat meningkat.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah bahwa ada peningkatan prestasi belajar peserta didik pada pembelajaran Fiqih Mawaris melalui metode *card sort* di kelas XI IPA MA Al Hadi Girikusuma Mranggen Kabupaten Demak tahun pelajaran 2009/2010.

